



PENGARUH AUDIT INTERNAL DALAM MENGELOLA RISIKO KEPATUHAN TERHADAP PROGRAM CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY

(Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Sektor Perbankan 2019-2023)

Safira Dyah Cahyani, Rohman Abdul¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto, S.H., Tembalang, Semarang 50239, Phone: +6282135240978

ABSTRACT

The purpose of this research is to examine the effect of internal audit on Corporate Social Responsibility (CSR) disclosure, with compliance risk as a mediating variable. There are two main variables in this research: internal audit as the independent variable and CSR disclosure as the dependent variable, with compliance risk acting as an intervening (mediating) variable.

This study used banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2019–2023, with a total sample of 235 observations. Sampling was conducted using a purposive sampling method based on predetermined criteria. The analysis technique used in this research is multiple linear regression and Sobel test for mediation analysis.

The results of this study indicate that internal audit has a positive and significant effect on CSR disclosure, while compliance risk does not have a significant effect and fails to mediate the relationship between internal audit and CSR disclosure.

Keywords: Internal Audit, Compliance Risk, CSR Disclosure

PENDAHULUAN

Di zaman modern, keberadaan bank telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat sebagai lembaga yang menghimpun dana dari pihak dengan surplus dan menyalurkannya kepada pihak yang membutuhkannya. Bank menawarkan berbagai produk serta layanan keuangan yang menarik minat publik untuk memanfaatkannya secara aktif. Namun, banyak kegagalan dalam operasional perusahaan terjadi karena lemahnya sistem pengendalian internal (internal control), yang menyebabkan proses operasional tidak berjalan optimal (Labetubun et al., 2021).

Dalam operasionalnya, bank tidak terlepas dari berbagai risiko yang berpotensi menghambat kinerjanya. Dalam sektor perbankan, terdapat delapan jenis risiko utama yang berpotensi memengaruhi stabilitas dan operasional institusi keuangan tersebut. Risiko-risiko tersebut mencakup aspek-aspek seperti kemampuan debitur dalam memenuhi kewajiban pembayaran (risiko kredit), perubahan nilai pasar yang memengaruhi posisi keuangan bank (risiko pasar), serta ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek akibat ketidakseimbangan arus kas (risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko reputasi, risiko strategis dan risiko kepatuhan) (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan, 2017).

Untuk mengantisipasi risiko-risiko tersebut, bank harus lebih waspada dan melakukan langkah-langkah strategis guna memastikan kelangsungan bisnisnya. Oleh karena itu, pemantauan dan evaluasi terhadap aktivitas perbankan menjadi hal yang penting agar potensi risiko dapat diminimalisir (Rawis dan Sabijono, 2018). Selain menghadapi berbagai risiko dalam operasionalnya, bank di Indonesia juga pernah terlibat dalam program CSR.

¹ Corresponding author



Dalam industri perbankan, audit internal memegang peranan penting untuk menjaga keberlangsungan usaha karena mampu mendeteksi dan mencegah potensi penyimpangan yang dapat merugikan perusahaan maupun pemangku kepentingan (Rakipi dan D'Onza, 2024).

Risiko kepatuhan merupakan risiko yang muncul akibat ketidakpatuhan perusahaan terhadap ketentuan hukum, regulasi, maupun peraturan internal. Risiko ini dapat menimbulkan sanksi hukum, kerugian finansial, serta kerusakan reputasi perusahaan (Ritonga, 2023). Audit internal memiliki keterkaitan erat dengan risiko kepatuhan karena berperan dalam mengevaluasi efektivitas penerapan sistem kepatuhan serta memastikan kesesuaian prosedur dengan regulasi yang berlaku. Audit internal yang efektif akan membantu perusahaan menekan potensi pelanggaran serta mengurangi kemungkinan sanksi (Moeller 1385). Dengan demikian, keberadaan audit internal dapat memperkuat sistem manajemen risiko kepatuhan, khususnya dalam industri perbankan yang memiliki kompleksitas risiko yang tinggi.

Corporate Social Responsibility (CSR) dijalankan sebagai komitmen perusahaan dalam mendukung pembangunan berkelanjutan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sekaligus memperkuat citra dan reputasi perusahaan (Fombrun dan Shanley, 1990). Selain itu, CSR juga menjadi sarana penting bagi perusahaan untuk memperoleh legitimasi dari publik dan menjaga hubungan baik dengan pemangku kepentingan.

Dalam implementasinya, CSR memerlukan dukungan audit internal agar dapat dijalankan secara transparan dan akuntabel. Audit internal berperan memastikan bahwa program CSR sesuai dengan regulasi, prinsip etika, serta standar keberlanjutan yang berlaku. Dengan adanya pengawasan audit internal, penyalahgunaan dana CSR dapat diminimalisir dan program yang dijalankan benar-benar memberikan manfaat bagi masyarakat (Arief dan Mutmainah, 2024).

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Bagian ini memaparkan landasan teori yang mendasari penelitian, menjelaskan kerangka berpikir yang menunjukkan keterkaitan antar variabel, serta merumuskan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian.

Teori Stakeholder

Menurut Freeman dan McVea (2005), orientasi perusahaan seharusnya tidak terbatas pada upaya memaksimalkan keuntungan bagi para pemegang saham saja, melainkan perlu juga mempertimbangkan kepentingan kelompok-kelompok lain yang terlibat atau terdampak oleh kegiatan operasional perusahaan, yang dikenal sebagai pemangku kepentingan (*stakeholder*). Bisnis juga harus memenuhi kebutuhan lingkungan, termasuk kebutuhan para pemangku kepentingannya. Perorangan atau organisasi yang memiliki dampak signifikan dan/atau berdampak pada keberadaan suatu entitas dikatakan sebagai *stakeholder* atau pemangku kepentingan perusahaan.

Didasarkan Ghozali dan Chariri (2007) dalam (Collins et al., 2021) menyampaikan bahwasanya Teori *Stakeholder* berlandaskan pada pandangan bahwasanya perusahaan tidak sebatas berjalan guna keperluan internalnya semata, melainkan turut punya tanggung jawab guna memberi kontribusi positif bagi seluruh pihak yang berkepentingan, melengkapi pemegang saham, kreditur, konsumen, pemasok, pemerintah, masyarakat, analis, serta pemangku kepentingan lainnya. Shareholder juga dapat berperan sebagai pemangku kepentingan, tetapi pemangku kepentingan bukanlah shareholder. Pemegang saham terkena dampak langsung dari tindakan perusahaan, sedangkan pemangku kepentingan dapat terkena dampak langsung atau tidak langsung.

Salah satu penerapan prinsip etika yang berkaitan dengan Teori *Stakeholder* adalah *Corporate Social Responsibility* (CSR). Kegiatan CSR ialah sebuah cara saat memperluas kewajiban perusahaan guna memasukkan pertimbangan hal lain lebih dari sekedar pertimbangan keuangan.

Teori Agency

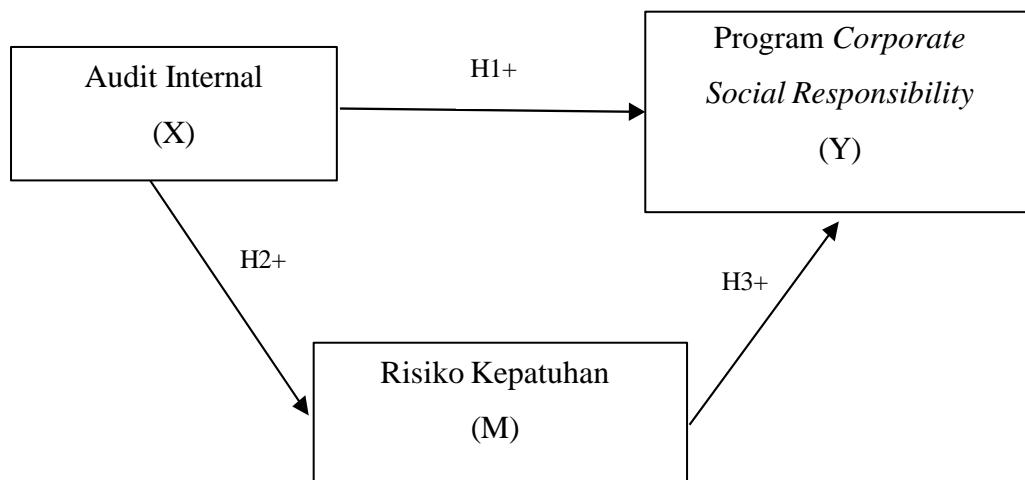
Teori keagenan atau Agency Theory pertama kali diperkenalkan oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling pada tahun 1976 melalui karya mereka yang disertai judul “*Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*”. Teori ini memberi penjelasan adanya keterhubungan kontraktual antara pemilik perusahaan sebagai principal juga manajer sebagai agen, di mana manajer diberi mandat untuk menjalankan aktivitas operasional atas nama pemilik, namun keduanya memiliki potensi perbedaan kepentingan yang dapat menimbulkan biaya keagenan. Pada kenyataannya, tidak jarang bagi kepentingan antara para pihak untuk membedakan, karena manajemen cenderung memaksimalkan manfaat pribadi (Jensen dan Meckling, 1976).

Salah satu mekanisme kontrol yang sering digunakan adalah pengujian internal. Peran audit internal sangat penting ketika memantau kegiatan manajemen dan adalah untuk mencapai tujuan perusahaan. Audit internal diharapkan untuk meminimalkan risiko konflik agensi dan meningkatkan transparansi dalam manajemen perusahaan (Colbert dan Jahera, 2011).

Mengenai risiko kepatuhan, teori agency menjelaskan bahwa dengan tidak adanya mekanisme pemantauan yang ketat, manajer atau agen mungkin tidak sepenuhnya mematuhi peraturan. Risiko kepatuhan adalah risiko akibat bank tidak mematuhi ketentuan dan/atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Risiko ini tidak hanya mengalami kerugian ekonomi, tetapi juga dapat merusak reputasi perusahaan di publik dan pemangku kepentingan lainnya (Nguyen et al., 2020).

KERANGKA PENELITIAN

Gambar 1 Kerangka Pemikiran



PERUMUSAN HIPOTESIS

Pengaruh Audit Internal terhadap Risiko Kepatuhan pada Perusahaan Perbankan

Audit internal memiliki peran krusial dalam mengelola risiko kepatuhan di sektor perbankan, mengingat tingginya eksposur terhadap regulasi dan pengawasan ketat dari otoritas. Menurut (Jensen dan Meckling, 1976) dalam *Agency Theory*, konflik kepentingan dapat terjadi ketika pemilik perusahaan (*principal*) mendeklegasikan tanggung jawab kepada manajemen (*agent*) yang mungkin yang tidak selalu menempatkan kepentingan pemilik



sebagai prioritas utama.

Dalam kondisi seperti ini, keberadaan fungsi audit internal menjadi instrumen pengawasan yang independen, yang berperan penting dalam meminimalisasi ketimpangan informasi (*information asymmetry*) serta mencegah tindakan oportunistik yang dapat melanggar peraturan atau menimbulkan risiko hukum. Dengan demikian, penguatan fungsi audit internal menjadi strategi penting dalam memperkuat kepatuhan terhadap regulasi yang ketat di sektor perbankan.

Hal ini penting mengingat risiko kepatuhan dapat menimbulkan sanksi hukum, kerugian finansial, serta kerusakan reputasi yang signifikan bagi bank. Menurut *Institute of Internal Auditors* (2020), dalam model *Three Lines* menyebutkan bahwa audit internal sebagai lini ketiga memiliki peran untuk memberikan assurance atas efektivitas manajemen risiko, termasuk risiko kepatuhan.

Dalam konteks penelitian ini, semakin efektif peran audit internal, maka risiko kepatuhan yang dihadapi perusahaan perbankan dapat dikelola dengan lebih baik, sehingga hipotesis ini layak untuk diuji secara empiris.

H1 = Audit Internal Berpengaruh Positif terhadap Program *Corporate Social Responsibility*

Pengaruh Risiko Kepatuhan terhadap Program CSR pada Perusahaan Perbankan

Di sektor perbankan, risiko kepatuhan menjadi isu yang sangat krusial karena tingginya tingkat regulasi dari otoritas pengawas, misalnya OJK dan Bank Indonesia. Menurut teori legitimasi (*Legitimacy Theory*), perusahaan berupaya mempertahankan citra positif dan legitimasi sosial melalui berbagai aktivitas, termasuk CSR, untuk mendapatkan dukungan dari pemangku kepentingan. Namun, tingginya risiko kepatuhan tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan aktivitas CSR, karena CSR sering kali didorong oleh strategi reputasi, bukan semata-mata hasil dari manajemen risiko internal.

Menurut *Institute of Internal Auditors* (2020), manajemen risiko kepatuhan memang berperan penting dalam menjaga keberlangsungan usaha, tetapi dampaknya terhadap CSR sangat bergantung pada kebijakan dan prioritas manajemen puncak. Dalam konteks penelitian ini, rendahnya pengaruh risiko kepatuhan terhadap CSR menunjukkan bahwa perusahaan perbankan di Indonesia kemungkinan memandang CSR sebagai instrumen reputasi yang berdiri sendiri, bukan sebagai hasil langsung dari pengelolaan risiko kepatuhan.

H2 = Risiko Kepatuhan Berpengaruh Negatif terhadap Program *Corporate Social Responsibility*

Pengaruh Audit Internal terhadap Program CSR melalui Risiko Kepatuhan sebagai Variabel Mediasi

Hubungan antara audit internal dan CSR tidak hanya bersifat langsung, tapi juga dimediasi oleh risiko kepatuhan. Audit internal membantu perusahaan dalam mengidentifikasi potensi pelanggaran regulasi yang berkenaan dengan tanggung jawab sosial. Dengan audit internal yang kuat, perusahaan dapat memastikan bahwa setiap program CSR dilaksanakan sesuai dengan standar etika dan peraturan yang berlaku. Hal ini sejalan bersama temuan (Soh dan Martinov-Bennie, 2015) yang menyatakan bahwa peran audit internal dalam konsultasi ESG berkontribusi terhadap peningkatan kualitas CSR.

Pendekatan ini sesuai dengan teori Agency yang dipresentasikan oleh Jensen & Meckling (1976), di mana bisa terjadi perbedaan kepentingan antara manajemen (agen) dan pemilik perusahaan (prinsipal) terutama dalam penggunaan sumber daya, termasuk dalam menjalankan CSR yang dianggap sebagai beban tambahan oleh manajemen. Audit internal berperan sebagai bentuk pengawasan yang membantu mengurangi perbedaan informasi dan mendorong manajemen untuk bertindak sesuai dengan harapan pemilik serta aturan yang berlaku.

Menurut *Stakeholder Theory* Freeman dan McVea (2005) menekankan pentingnya



perusahaan untuk memenuhi tanggung jawabnya terhadap seluruh pemangku kepentingan, termasuk masyarakat, regulator, dan lingkungan. Mekanisme mediasi ini terjadi karena audit internal bertindak sebagai pengendali risiko yang mendorong kepatuhan terhadap kebijakan CSR.

Studi oleh Pasko et al. (2024) juga menunjukkan bahwa efektivitas pengendalian internal memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu pelaporan dan kontribusi pada kualitas pelaporan CSR melalui pengelolaan risiko yang lebih baik.

Dengan demikian, risiko kepatuhan berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan peran audit internal terhadap kualitas pelaksanaan program CSR. Melalui pendekatan ini, audit internal secara tidak langsung meningkatkan efektivitas CSR melalui penguatan kepatuhan, menjadikan hipotesis mediasi ini layak untuk diuji dalam penelitian empiris.

H3 = Audit Internal Berpengaruh Negatif terhadap Program CSR melalui Risiko Kepatuhan sebagai Variabel Mediasi

METODE PENELITIAN

Bagian ini menguraikan mengenai populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian, menjelaskan variabel-variabel beserta cara pengukurnya, serta menyajikan model penelitian yang digunakan.

Populasi dan Sampel

Populasi yakni seluruh subjek dalam penelitian yang mencakup berbagai entitas, seperti individu, objek, fenomena, tes, atau peristiwa yang menjadi sumber data dengan karakteristik tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Secara lebih spesifik, populasi dalam penelitian dapat diartikan sebagai himpunan unit analisis yang memiliki karakteristik yang akan dikaji atau diteliti (Karimuddin et al., 2022). Ukuran sampel sendiri mengacu pada total unit yang ditetapkan untuk ditarik dari populasi penelitian (Pasaribu et al., 2022). Penelitian memanfaatkan metode *purposive sampling* sebagai teknik penentuan sampel. Selain itu, penelitian ini juga menerapkan *judgement sampling*, di mana sampel dipilih dengan mempertimbangkan kesesuaian terhadap tujuan penelitian. Kriteria sampel dalam riset ini mencakup:

1. Badan usaha perbankan yang tercantum di BEI tahun 2019-2023.
2. Badan usaha yang memiliki tingkat pengungkapan CSRDI > 50%.
3. Badan usaha yang tidak menggunakan satuan mata uang Rupiah dalam pelaporannya.

VARIABEL DAN PENGUKURANNYA

Penelitian ini menggunakan tiga jenis variabel, yaitu variabel dependen, variabel independen, dan variabel mediasi.

Tabel 1 Variabel dan Pengukurannya

No.	Variabel	Pengukuran
1.	Audit Internal (X)	Audit Internal = <i>Audit Indeks Score</i>
2.	Program CSR (Y)	CSRDI = Jumlah item CSR yang diungkapkan / Total Pengungkapan
3.	Risiko Kepatuhan (M)	<i>Risk Compliance Index</i> = Jumlah Rapat yang Terealisasi/4

MODEL PENELITIAN

Didasarkan Sugiyono (2020), regresi linier sederhana merupakan teknik analisis statistik yang dipakai guna menelaah keterkaitan linier antara satu variabel bebas bersama satu variabel terikat. Metode ini bertujuan mengestimasi bentuk hubungan fungsional di antara keduanya serta memperkirakan nilai variabel dependen didasarkan nilai variabel independen.



$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = *Corporate Social Responsibility*

a = Konstanta regresi, yaitu nilai CSR saat Audit Internal = 0

b = Koefisien regresi, perubahan CSR untuk setiap satuan Audit Internal

X = Audit Internal

Economics et al. (2013) menjelaskan bahwa regresi linier berganda ialah metode analisis statistik yang dipakai guna menilai pengaruh yang ditimbulkan oleh dua atau pun lebih variabel independen atas satu variabel dependen. Saat penelitian, juga digunakan regresi linier berganda guna melihat pengaruh Audit Internal (X) dan CSR (M) terhadap Risiko Kepatuhan (Y). Penelitian ini menggunakan *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS). Pengujian SPSS yang dilakukan antara lain analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Bentuk persamaannya adalah:

$$Y = a + b_1X + b_2M$$

Keterangan:

Y = Risiko Kepatuhan

X = Audit Internal

M = CSR

a = Konstanta regresi

b₁, b₂ = Koefisiensi regresi masing-masing variabel independen

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil dan pembahasan menjelaskan mengenai pemilihan sampel serta temuan penelitian, yang mencakup analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis.

Deskripsi Sampel Penelitian

Penelitian ini punya tujuan guna melakukan analisis tentang pengaruh audit internal dapat mengelola risiko kepatuhan dalam program CSR. Objek penelitian ini dilakukan pada *sector* perbankan yang terdapat pada BEI tahun 2019-2023. Peneliti memakai sumber data sekunder yang bersumber pada annual report perusahaan perbankan yang disampaikan pada laman sah perusahaan juga laman sah BEI. Dari 235 perusahaan perbankan yang tadafrtar pada BEI, sample riset hanya sebanyak 84 perusahaan. Sampel riset ditentukan dengan metode *purposive sampling* yang memenuhi kriteria ialah:

Tabel 2 Pemilihan Sampel

Kriteria Perusahaan	Jumlah
Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.	235
Perusahaan yang tidak memiliki tingkat pengungkapan CSRDI > 50%.	(151)
Perusahaan yang tidak menggunakan satuan mata uang Rupiah dalam pelaporannya.	0
Total Sampel	87

Statistik Deskriptif

Tabel 3 menunjukkan hasil statistik deskriptif, nilai minimum audit internal sebesar 0,500 menunjukkan bahwa masih ada bank yang sistem audit internalnya tergolong lemah kemungkinan karena minimnya keterlibatan komite audit, kurangnya frekuensi audit internal, atau sekadar formalitas saja. Sebaliknya, nilai maksimum sebesar 1,080 menunjukkan ada perusahaan yang menerapkan audit internal dengan sangat optimal. Rata-rata sebesar 0,87238 mengindikasikan bahwa secara umum, mayoritas bank di Indonesia sudah menerapkan fungsi audit internal yang baik dan sesuai standar. Penyebaran yang tidak terlalu jauh antar data (standar deviasi hanya 0,138282) memperkuat dugaan bahwa kebijakan pengawasan internal di sektor perbankan sudah cukup seragam, mungkin karena adanya pengawasan ketat dari OJK dan penerapan beragam prinsip GCG. Dalam konteks



teori *Agency*, audit internal yang kuat ini sangat penting karena berfungsi sebagai mekanisme untuk meminimalisasi konflik antara manajemen selaku agen juga pemilik ataupun pemangku kepentingan selaku prinsipal.

Variabel Risiko Kepatuhan dalam penelitian ini bertindak sebagai variabel mediasi. Nilai minimum 1,500 serta maksimum 2,000 disertai rerata 1,81170 menampilkannya bahwasanya tingkat risiko ketidakpatuhan di sektor perbankan masih cukup tinggi secara umum. Artinya, meskipun sudah ada pengawasan, masih terdapat potensi bahwa perusahaan-perusahaan tidak sepenuhnya patuh terhadap aturan atau SOP yang berlaku. Penyebabnya bisa beragam, mulai dari banyaknya regulasi baru, kurangnya pemahaman karyawan, atau tekanan operasional internal. Hal ini mencerminkan realita bahwa sektor perbankan adalah sektor yang sangat diatur, sehingga tekanan terhadap kepatuhan memang tinggi. Dengan standar deviasi yang kecil (0,110181), kita bisa melihat bahwa tantangan kepatuhan ini hampir dialami semua bank secara merata. Jika dikaitkan dengan teori *Stakeholder*, risiko kepatuhan yang tinggi bisa mengancam hubungan perusahaan dengan regulator, masyarakat, dan pihak eksternal lainnya karena dapat menurunkan kredibilitas dan kepercayaan publik terhadap perusahaan.

Variabel CSR sebagai variabel dependen saat penelitian menampilkan bahwasanya nilai minimum ialah 0,505 serta maksimum 0,989, disertai rerata 0,77921. Ini menampilkan bahwasanya sebagian besar bank sudah melakukan pelaporan dan kegiatan CSR dengan cukup baik, meskipun masih ada yang sekadar menjalankan sebagai formalitas untuk memenuhi kewajiban. Hal ini terlihat dari nilai minimum yang masih cukup rendah. Karena standar deviasinya 0,121592, bisa disimpulkan bahwa pelaksanaan CSR di sektor ini relatif merata, meskipun kualitasnya bisa bervariasi.

Tabel 3 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Audit Internal	84	0,500	1,080	0,87238	0,138282
Risiko Kepatuhan	84	1,500	2,000	1,81170	0,110181
CSR	84	0,505	0,989	0,77921	0,121592
Valid N (listwise)	84				

Sumber: Output SPSS, data diolah, 2025

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		84
Normal Parameter ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,11406929
Most Extreme Differences	Absolute	0,093
	Positive	0,055
	Negative	-93
Test Statistic		0,093
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,068 ^c

a. distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Output SPSS, data diolah, 2025



Berdasarkan Tabel 4 nilai Asymp. Sig. (2-tailed) di angka 0,068, yang berarti lebih besar daripada nilai ambang batas 0,05. Sebab demikian, bisa didapat simpulan bahwasanya data residual saat penelitian sudah berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 5 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 Audit Internal	0,629	1,589
	0,629	1,589

a. Dependent Variable:CSR

Sumber: Output SPSS, data diolah, 2025

Karena semua nilai tolerance jauh di atas 0,10 serta VIF jauh di bawah 10, bisa didapat simpulan bahwasanya tidak timbul multikolinearitas dalam model ini. Artinya, dua variabel bebas tersebut masing-masing berdiri sendiri, tidak tumpang tindih atau "saling ganggu" dalam menjelaskan variabel CSR sebagai variabel terikat.

Uji Autokorelasi

Tabel 6 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,098	0,115469	2,076

a. Predictors: (Constant), Risiko Kepatuhan, Audit Internal

b. Dependent Variable: CSR

Sumber: Output SPSS, data diolah, 2025

Nilai DW pada tabel sebesar 2,076 yang menunjukkan bahwa nilai DW berkisar di antara $-DU < DW < 4-DU$, maka artinya tidak terjadi autokorelasi.

Uji Heterokedastisitas

Tabel 7 Hasil Uji Heterokedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	0,187	0,121		1,547	0,126
Audit Internal	-0,053	0,64	-0,114	-0,826	0,411
Risiko Kepatuhan	-0,026	0,081	-0,044	-0,320	0,750

a. Dependent Variable: ABS

Sumber: Output SPSS, data diolah, 2025

**Tabel 8 Hasil Uji Glejser**

Variabel	Sig
(Constant)	0,126
Audit Internal	0,411
Risiko Kepatuhan	0,750

Sumber: Output SPSS, data diolah, 2025

Tabel 8 hasil uji *glejser* menunjukkan di mana nilai signifikansi (Sig.) untuk variabel Audit Internal adalah 0,411 dan Risiko Kepatuhan adalah 0,750, keduanya jauh di atas batas 0,05. Karena semua nilai sig > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model ini bebas dari gejala heteroskedastisitas, artinya model memenuhi syarat asumsi klasik.

Uji Hipotesis**Uji Koefisien Determinasi****Tabel 9 Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b**

Persamaan I				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,346 ^a	0,120	0,109	0,114766

Persamaan II				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,609 ^a	0,371	0,355	0,088465

Persamaan I a. Predictors: (Constant), Audit Internal

Persamaan II a. Predictors: (Constant), CSR, Audit Internal

Sumber: Output SPSS, data diolah, 2025

Persamaan I menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,109. Artinya, variabel independen yang dimasukkan dalam model hanya mampu menerangkan sekitar 10,9% variasi perubahan pada variabel CSR, sedangkan sisanya, yaitu 89,1%, dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini. Pada Persamaan II nilai *Adjusted R Square* meningkat menjadi 0,355, yang mengindikasikan bahwa kombinasi dua variabel independen, yaitu Audit Internal dan Risiko Kepatuhan, secara bersama-sama mampu menjelaskan 35,5% pengaruh terhadap CSR.



Uji F (simultan)

Tabel 10 Hasil Uji F (Simultan)
ANOVA^a

Persamaan I					
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F
1	Regression	0,147	1	0,147	11,168
	Residual	1,080	82	0,013	
	Total	1,227	83		
Persamaan II					
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F
1	Regression	0,374	2	0,187	23,875
	Residual	0,634	81	0,008	
	Total	1,008	83		

Persamaan I

- a. Dependent Variable: CSR
 - b. Predictors: (Constant), Audit Internal
- Sumber: Output SPSS, data diolah, 2025

Persamaan II

- a. Dependent Variable: Risiko Kepatuhan
 - b. Predictors: (Constant), CSR, Audit Internal
- Sumber: Output SPSS, data diolah, 2025

Persamaan I diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001, dan pada Persamaan II sebesar 0,000, yang keduanya lebih kecil dari batas signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada kedua persamaan tersebut secara simultan signifikan.

Uji t (parsial)

Tabel 11 Hasil Uji t (parsial)
Coefficients^a

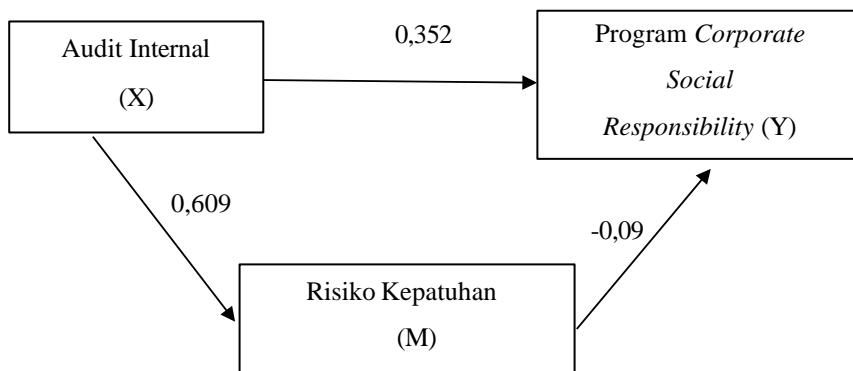
Persamaan I						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,388	0,062		22,525	0,000
	Audit Internal	0,485	0,070	0,609	6,952	0,000
Persamaan II						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,527	0,217		2,429	0,000
	Audit Internal	0,309	0,116	0,352	2,675	0,000
	Risiko Kepatuhan	-0,010	0,145	-0,009	-0,067	0,947

Persamaan I a. Dependent Variable: CSR

Persamaan II a. Dependent Variable: Risiko Kepatuhan

Uji Mediasi (*Sobel Test*)

Gambar 2 Uji Sobel



Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh bahwa pengaruh langsung Audit Internal terhadap CSR adalah sebesar 0,352, sedangkan pengaruh tidak langsung melalui Risiko Kepatuhan adalah hasil dari $0,609 \times (-0,09) = -0,05481$, sehingga pengaruh totalnya adalah 0,29719. Hal ini memberi arti bahwa mediasi yang terjadi adalah mediasi parsial dengan arah negatif, karena sebagian pengaruh Audit Internal terhadap CSR "melemah" saat melalui Risiko Kepatuhan.

Secara praktis, menggambarkan bahwa meskipun audit internal yang baik mampu mendorong pelaksanaan CSR, namun jika risiko kepatuhan di perusahaan tetap tinggi atau tidak dikelola dengan baik, maka efek positif dari audit internal tersebut terhadap CSR dapat berkurang. Dalam konteks industri perbankan, situasi ini dapat terjadi jika perusahaan hanya fokus pada mekanisme kontrol internal, masih memiliki banyak pelanggaran atau ketidaksesuaian terhadap regulasi OJK dan BI, sehingga pelaksanaan CSR berpotensi tidak optimal atau hanya bersifat simbolis. Dengan demikian, hasil ini memperkuat bahwa pengaruh audit internal terhadap CSR tidak hanya harus langsung, tapi juga perlu diperkuat melalui pengelolaan risiko kepatuhan yang lebih baik agar dampaknya terhadap CSR menjadi maksimal dan bermakna secara sosial maupun etis

Hasil Uji

Audit Internal Berpengaruh Signifikan terhadap CSR

Pengujian terhadap hipotesis pertama menunjukkan bahwa Audit Internal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). Hasil ini ditunjukkan melalui nilai signifikansi sebesar 0,001 ($p < 0,05$) dan t hitung sebesar 3,342, serta koefisien regresi positif sebesar 0,304. Dengan demikian, **hipotesis pertama diterima**. Artinya, semakin tinggi efektivitas audit internal dalam suatu perusahaan perbankan, maka semakin besar pula komitmen dan kualitas pengungkapan CSR-nya. Berdasarkan data statistik deskriptif, variabel Audit Internal memiliki $n = 84$, nilai minimum = 0,500, maksimum = 1,080, $mean = 0,87238$, dan standar deviasi = 0,138282. Nilai rata-rata yang mendekati nilai maksimum ini menunjukkan bahwa sebagian besar bank memiliki tingkat efektivitas audit internal yang cukup tinggi. Standar deviasi yang rendah mengindikasikan bahwa perbedaan antar bank dalam hal audit internal relatif kecil, sehingga konsistensi ini turut memperkuat hubungan positif yang signifikan terhadap CSR.

Secara teori, temuan ini sejalan dengan Agency Theory, di mana audit internal berfungsi sebagai mekanisme kontrol yang dapat mengurangi konflik kepentingan antara agent (manajemen) dan principal (pemegang saham). Audit internal yang baik mendorong transparansi, meningkatkan kepercayaan, dan menciptakan akuntabilitas, termasuk dalam pelaksanaan program CSR. Sementara dari perspektif Stakeholder Theory, audit internal membantu perusahaan memenuhi ekspektasi publik dan pemangku kepentingan melalui



pengungkapan sosial yang bertanggung jawab. Secara praktis, temuan ini menunjukkan bahwa perbankan di Indonesia secara umum telah menjadikan audit internal sebagai landasan pengambilan keputusan sosial yang lebih etis dan strategis, bukan hanya sebagai formalitas pelaporan.

Pengaruh Risiko Kepatuhan terhadap Program CSR pada Perusahaan Perbankan

Pengujian terhadap hipotesis ini menunjukkan bahwa risiko kepatuhan memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan perbankan. Hasil ini ditunjukkan melalui koefisien regresi = -0,026 dengan p-value = 0,750 ($p > 0,05$). Dengan demikian, **hipotesis ini ditolak**. Artinya, perbedaan tingkat risiko kepatuhan antar bank tidak secara langsung memengaruhi besar kecilnya pengungkapan CSR yang dilakukan. Berdasarkan statistik deskriptif, variabel CSR memiliki $n = 84$, nilai minimum = 0,505, maksimum = 0,989, mean = 0,77921, dan standar deviasi = 0,121592. Nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan CSR di sektor perbankan secara umum sudah relatif tinggi. Sementara standar deviasi yang cukup kecil mengindikasikan bahwa pelaksanaan CSR antar bank cenderung seragam, sehingga variasi pada risiko kepatuhan tidak memberikan pengaruh berarti terhadap perbedaan tingkat CSR.

Secara praktis, temuan ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan CSR di sektor perbankan lebih banyak didorong oleh kewajiban regulasi eksternal dan strategi reputasi, daripada oleh tingkat risiko kepatuhan internal. Hal ini berarti meskipun risiko kepatuhan tinggi, bank tetap melaksanakan CSR untuk menjaga citra dan memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan.

Secara teori, hasil ini sejalan dengan *Stakeholder Theory*, yang menyatakan bahwa CSR dilaksanakan sebagai bentuk respons terhadap tekanan dan tuntutan dari pihak luar seperti regulator, masyarakat, dan investor, terlepas dari kondisi internal perusahaan. Sementara dari perspektif *Agency Theory*, lemahnya pengaruh risiko kepatuhan terhadap CSR menunjukkan bahwa kepatuhan internal tidak otomatis mendorong manajemen untuk meningkatkan pengungkapan CSR tanpa adanya mekanisme kontrol yang lebih kuat, seperti peran audit internal yang efektif.

Audit Internal Berpengaruh terhadap CSR melalui Risiko Kepatuhan sebagai Variabel Mediasi

Untuk menguji hipotesis ini, digunakan pendekatan Sobel Test guna mengetahui apakah variabel Risiko Kepatuhan dapat memediasi hubungan antara Audit Internal dan CSR. Hasil analisis menunjukkan bahwa jalur mediasi menghasilkan koefisien pengaruh tidak langsung sebesar -0,05481, yang didapat dari hasil perhitungan $0,609 \times -0,09$, dengan total pengaruh keseluruhan sebesar 0,29719. Nilai signifikansi dari variabel risiko kepatuhan terhadap CSR adalah 0,943 ($p > 0,05$), yang berarti tidak signifikan, bahkan menunjukkan arah hubungan negatif.

Berdasarkan data statistik deskriptif, variabel Risiko Kepatuhan memiliki $n = 84$, nilai minimum = 1,500, maksimum = 2,000, mean = 1,81170, dan standar deviasi = 0,110181. Rata-rata yang relatif tinggi dan standar deviasi yang sangat rendah menunjukkan bahwa tingkat risiko kepatuhan antar bank di Indonesia cenderung seragam. Minimnya variasi ini menjelaskan mengapa risiko kepatuhan tidak cukup kuat untuk memediasi pengaruh audit internal terhadap CSR.

Dengan demikian, **hipotesis ini ditolak**, karena risiko kepatuhan tidak terbukti memediasi pengaruh audit internal terhadap CSR, baik secara statistik maupun praktis. Fakta ini menunjukkan bahwa meskipun audit internal memiliki pengaruh kuat terhadap CSR, risiko kepatuhan tidak cukup kuat untuk menjadi jembatan hubungan antara keduanya. Hal ini dapat disebabkan karena bank tetap melaksanakan CSR sebagai bentuk kepatuhan eksternal atau strategi reputasi, meskipun risiko kepatuhan internal masih tinggi.



Secara teori, kondisi ini menunjukkan bahwa peran *Stakeholder Theory* tetap dominan, di mana perusahaan menjalankan CSR lebih karena dorongan eksternal dari pemangku kepentingan, bukan karena hasil dari kepatuhan internal semata. Dalam konteks *Agency Theory*, hasil ini mempertegas pentingnya pengawasan langsung melalui audit internal, karena jika hanya mengandalkan kepatuhan administratif tanpa kontrol internal yang kuat, maka pelaksanaan CSR bisa menjadi tidak maksimal atau hanya bersifat simbolik.

KESIMPULAN, SARAN DAN KETERBATASAN

Pada bagian ini dipaparkan kesimpulan dari penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian kedepannya.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana audit internal memengaruhi pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), dengan risiko kepatuhan ditempatkan sebagai variabel mediasi. Fokus penelitian diarahkan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2023. Melalui pendekatan kuantitatif, teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda yang dipadukan dengan uji Sobel untuk menguji efek mediasi. Hasil analisis dirangkum sebagai berikut:

1. **Audit internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR.** Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pelaksanaan audit internal yang dilakukan oleh perusahaan perbankan, maka semakin tinggi pula tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Audit internal yang efektif mendorong transparansi dan akuntabilitas, serta memastikan bahwa program CSR dijalankan sesuai prinsip tata kelola yang baik.
2. **Risiko kepatuhan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.** Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan tingkat risiko kepatuhan antar bank tidak menjadi faktor utama yang menentukan pelaksanaan CSR. Meskipun risiko kepatuhan tinggi, bank tetap melaksanakan CSR sebagai bentuk pemenuhan kewajiban regulasi eksternal dan strategi reputasi, bukan karena tingkat kepatuhan internal semata.
3. **Risiko kepatuhan tidak mampu memediasi hubungan antara audit internal terhadap CSR secara signifikan.** Meskipun audit internal dapat mempengaruhi risiko kepatuhan, pengaruh CSR terhadap risiko kepatuhan yang lemah menyebabkan hubungan mediasi tidak terbentuk secara signifikan. Dengan demikian, hubungan audit internal terhadap CSR lebih kuat secara langsung dibandingkan melalui mediasi risiko kepatuhan.

Keterbatasan

Tidak semua perusahaan menyediakan data yang lengkap dan konsisten, terutama terkait indikator risiko kepatuhan dan CSR, sehingga proses analisis membutuhkan penyesuaian atau penghapusan sebagian variabel. Seluruh data yang digunakan bersumber dari laporan tahunan dan hasil audit yang dipublikasikan perusahaan, sehingga validitasnya sangat bergantung pada tingkat transparansi perusahaan tersebut. Meskipun berada dalam sektor yang sama, setiap perusahaan dapat memiliki kebijakan internal dan tingkat kepatuhan yang berbeda, yang berpotensi memengaruhi hasil penelitian. Penelitian hanya memfokuskan pada audit internal, risiko kepatuhan, dan CSR, sehingga faktor eksternal seperti kondisi ekonomi, persaingan industri, atau faktor budaya organisasi tidak dianalisis padahal bisa memengaruhi hasil.



Saran

Peneliti selanjutnya disarankan untuk menjalin kerja sama langsung dengan perusahaan atau otoritas pengawas agar memperoleh data internal yang lebih detail dan konsisten. Untuk mengurangi potensi bias, penelitian dapat melengkapi data sekunder atau kuesioner kepada pihak internal perusahaan. Sebelum analisis, perusahaan dapat dikelompokkan sesuai karakteristik regulasi untuk menghindari perbedaan. Peneliti berikutnya dapat memasukkan faktor-faktor eksternal seperti kondisi ekonomi makro, persaingan industri.

REFERENSI

- Arief, Drialvin, dan Siti Mutmainah. 2024. "Pengaruh Pengungkapan Csr Terhadap Profitabilitas Dan Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021)." *Diponegoro Journal of Accounting* 13:1–13.
- Benny S. Pasaribu, Aty Herawati, Kabul Wahyu Utomo, dan Rizqon Halal Syah Aji. 2022. *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*.
- Colbert, Janet L., dan John S. Jahera, Jr. 2011. "The Role Of The Audit And Agency Theory." *Journal of Applied Business Research (JABR)* 4(2):7. doi:10.19030/jabr.v4i2.6427.
- Collins, Sean P., Alan Storrow, Dandan Liu, Cathy A. Jenkins, Karen F. Miller, Christy Kampe, dan Javed Butler. 2021. "Kajian Teori." (2007):167–86.
- Economics, Essentials O. F., Principles O. F. Economics, Economics Of, Social Issues, Managerial Economics, Intermediate Economics, Advanced Economics, dan Urban Economics. 2013. *Single-equation regression models*.
- Fombrun, C., dan M. Shanley. 1990. "What'S in a Name? Reputation Building and Corporate Strategy." *Academy of Management Journal* 33(2):233–58. doi:10.2307/256324.
- Freeman, R. Edward Edward, dan John McVea. 2005. "A Stakeholder Approach to Strategic Management." *SSRN Electronic Journal* (January 2001). doi:10.2139/ssrn.263511.
- Huu Nguyen, Anh, Duong Thuy Doan, dan Linh Ha Nguyen. 2020. "Corporate Governance and Agency Cost: Empirical Evidence from Vietnam." *Journal of Risk and Financial Management* 13(5). doi:10.3390/jrfm13050103.
- Jensen, Michael C., dan William H. Meckling. 1976. "Also published in Foundations of Organizational Strategy." *Journal of Financial Economics* (4):305–60. <http://ssrn.com/abstract=94043> Electronic copy available at: <http://ssrn.com/abstract=94043> <http://upress.harvard.edu/catalog/JENTHF.html>.
- Karimuddin, Abdullah, Misbahul Jannah, Suryadin Hasda, Zahara Fadila, Taqwin, Masita, Ketut Ngurah Ardiawan, dan Meilida Eka Sari. 2022. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*.
- Labetubun, M. H. (Muchtar Anshary), E. (Esther). Kembauw, S. (Supiah). Ningsih, S. (Surya). Putra, S. E. (Siti). Hardiyanti, A. (Ahmad). Bairizki, B. (Binti). Mutafarida, A. (Arfah). Arfah, F. (Fitriana). Fitriana, D. (Diana). Triwardhani, N. R. (Novia). Silaen, A. (Agus). Alimuddin, G. (Galih). Wicaksono, F. (Fauziah). Fauziah, dan I. (Iroh). Rahmawati. 2021. *Manajemen Perbankan (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis)*.
- Moeller, R. R. 1385. *coso enterprise risk management*. Vol. 17.
- Pasko, Oleh, Li Zhang, Nelia Proskurina, Natalia Ryzhikova, dan Yelyzaveta Mykhailova. 2024. "Does internal audit matter? Audit committee, its attributes, and corporate social responsibility reporting quality." *Investment Management and Financial Innovations* 21(2):70–88. doi:10.21511/imfi.21(2).2024.06.



- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan. 2017. "POJK No. 51 /POJK.03/2017 tentang penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik." 1–15.
- Rakipi, Romina, dan Giuseppe D'Onza. 2024. "The involvement of internal audit in environmental, social, and governance practices and risks: Stakeholders' salience and insights from audit committees and chief executive officers." *International Journal of Auditing* 28(3):522–35. doi:10.1111/ijau.12341.
- Rawis, Gracela Gloria, dan Harijanto Sabijono. 2018. "Ipteks Pengelolaan Risiko Kepatuhan Pada Pt. Bank Sulutgo." *Jurnal Ipteks Akuntansi Bagi Masyarakat* 2(02):270–74. doi:10.32400/jiam.2.02.2018.21741.
- Ritonga, Anggie Yolanda. 2023. "Peran Audit Internal Dalam Penerapan Manajemen Risiko Perusahaan." *Owner* 7(3):2348–57. doi:10.33395/owner.v7i3.1454.
- Soh, Dominic S. B., dan Nonna Martinov-Bennie. 2015. "Internal auditors' perceptions of their role in environmental, Social and governance assurance and consulting." *Managerial Auditing Journal* 30(1):80–111. doi:10.1108/MAJ-08-2014-1075.
- The Institute of Internal Auditors. 2020. "The IIA'S Three Lines Model." *The Instuitute of Internal Auditors* 1–10.